



PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA PENDEK BERMUATAN KONSERVASI BUDAYA DAN MENULIS KREATIF DENGAN MODEL KREATIF PRODUKTIF MELALUI METODE EKSPRESI TULIS DAN VISUAL BERDASARKAN MINAT SASTRA

Atalya Agustin[✉] dan Ida Zulaeha

Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2012
Disetujui Agustus 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Creative writing
Creative-productive model
Short story appreciation
Written expression method
Visual expression method

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji keefektifan metode ekspresi tulis dan ekspresi visual dalam model kreatif produktif pada pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif bermuatan konservasi budaya dan menjelaskan interaksi antara kemampuan peserta didik mengapresiasi cerita pendek dan menulis kreatif dengan minat peserta didik terhadap karya sastra, baik minat tinggi maupun rendah. Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen dengan desain faktorial dua kelas eksperimen Sekolah Menengah Pertama. Analisis statistik yang digunakan adalah Uji T untuk mengetahui perbedaan keefektifan kedua metode dalam pembelajaran dan Uji F MANCOVA untuk mengesahkan interaksi antara kemampuan peserta didik mengapresiasi cerita pendek dan menulis kreatif dengan minat sastra tinggi dan rendah. Hasilnya, metode ekspresi tulis lebih efektif digunakan dalam pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif pada peserta didik memiliki minat sastra tinggi dan rendah. Minat peserta didik terhadap karya sastra tidak berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik mengapresiasi cerita pendek dan menulis kreatif yang mengikuti pembelajaran dengan metode ekspresi tulis dan visual.

Abstract

This research aims to show the effectiveness of Written Expression Method and Visual Expression Method in Creative Productive Model on students' academic achievement of short story appreciation and creative writing in Indonesian class. This research is also intended to investigate that whether or not students' interest in literary works interact with those academic achievements especially in Junior High School students. This research was a quasi-experimental study on two different intact groups of the seventh graders in Junior High Schools. The statistical analysis used were T-test to see the different effect of Written Expression and Visual Expression Method on academic achievement, and MANCOVA to prove whether or not students' interest in literary works interact with the academic achievements on both groups. The findings by T-test showed that Written Expression Method proved to be more effective on both groups of students who have high and low interest in literary works compared to the Visual Expression Method. The test of MANCOVA showed that the methods were significantly influence the improvement of academic achievement. However, it was also proved that students' interest in literary works as the covariate didn't interact with the academic achievement of short story appreciation and creative writing.

Pendahuluan

Metode pembelajaran apresiasi cerita pendek selama ini kurang bervariasi. Kegiatan mengapresiasi yang dilakukan para peserta didik sampai pada mengenali unsur-unsur atau menginterpretasi sebuah karya sastra. Kegiatan apresiasi yang dilakukan para peserta didik kurang mendalam sehingga guru mengalami kesulitan dalam menilai secara utuh kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra. Permasalahan tersebut dapat dilatarbelakangi oleh kesulitan peserta didik dalam mengungkapkan bentuk apresiasinya terhadap sebuah karya sastra. Effendi (1974:18) mengungkapkan bahwa kegiatan apresiasi sebenarnya dapat dilengkapi dengan kegiatan lain yaitu kegiatan kreatif. Salah satu kegiatan kreatif yang dapat dilakukan peserta didik antara lain menulis kreatif. Melalui kegiatan ini peserta didik mampu mengungkapkan hasil apresiasinya melalui bentuk tulisan kreatif karena menulis merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari proses kreatif yang bermakna serangkaian kegiatan personal yang berfungsi sebagai cara mendapatkan gagasan, mengolah gagasan, menuangkan gagasan dan mengedit tulisan. Dengan kata lain, pembelajaran apresiasi karya sastra di sekolah dapat dilanjutkan dengan pembelajaran menulis kreatif sehingga menjadi lebih tuntas dan memberikan gambaran yang jelas tentang respon peserta didik terhadap karya sastra melalui kegiatan menulis.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bahwa diperlukan model dan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif yang dapat mawadahi pembelajaran apresiasi cerita pendek yang dilanjutkan dengan kegiatan menulis kreatif sehingga dapat menghasilkan produk yang dapat mengungkapkan apresiasi peserta didik yang sesungguhnya terhadap cerita pendek.

Dua metode yang digunakan dalam model kreatif produktif yang dapat mendukung pembelajaran apresiasi cerita pendek adalah ekspresi visual dan ekspresi tulis. Metode ekspresi visual, menurut Tarigan (1994:85) guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik membuat poster sederhana sebagai bentuk dari apresiasi terhadap cerita pendek yang sudah dibaca. Dalam metode ekspresi tulis guru dapat memberi kesempatan menulis puisi sebagai bentuk dari apresiasi terhadap cerita pendek yang diberikan. Bahkan, melalui metode ekspresi visual dan ekspresi tulis peserta didik dapat mengenal dan memahami cerita pendek kemudian mengapresiasikannya secara mendalam dalam bentuk karya sastra yang lain atau karya seni

sebagai hasil apresiasinya. Bentuk produksi karya ini dapat mengasah keterampilan mereka dalam berbahasa dan bersastra, khususnya melakukan apresiasi terhadap cerita pendek serta kreativitas mereka dalam membuat karya-karya yang inovatif. Lebih dari itu, dalam pembuatan karya sastra atau karya seni sebagai bentuk apresiasi tersebut, nilai-nilai luhur budaya bangsa yang ada di dalam cerita pendek dapat tertanam dengan lebih kuat di dalam diri para peserta didik.

Sebagai wadah bagi kedua metode tersebut, model kreatif produktif dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek di SMP perlu diberikan kepada para peserta didik (Sunaryo, 2011). Melalui model kreatif produktif, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang dan bermakna karena peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih kreatif dalam menghasilkan sebuah karya (produktif).

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah apakah pembelajaran apresiasi cerita pendek dan menulis kreatif dengan model kreatif produktif melalui metode ekspresi tulis efektif untuk peserta didik kelas VII SMP yang memiliki minat tinggi terhadap sastra; apakah pembelajaran apresiasi cerita pendek dan menulis kreatif dengan model kreatif produktif melalui metode ekspresi visual efektif pada peserta didik kelas VII SMP yang memiliki minat rendah terhadap sastra; dan bagaimana interaksi metode ekspresi tulis dan ekspresi visual dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek dan menulis kreatif pada peserta didik kelas VII SMP yang memiliki minat yang tinggi dan rendah terhadap karya sastra?

Dalam penggunaan model kreatif produktif, minat peserta didik terhadap karya sastra juga diperhatikan. Bagaimanakah hasil pembelajaran apresiasi cerita pendek dan menulis kreatif yang diperoleh peserta didik yang memiliki minat yang tinggi dan rendah terhadap karya sastra setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ekspresi visual dan ekspresi lisan dalam model kreatif produkti? Harapannya, masing-masing metode memiliki kelebihan dan memberikan manfaat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi seluruh peserta didik.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen desain faktorial. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan keefektifan metode ekspresi tulis dibandingkan dengan metode ekspresi visual pada pembelajaran

apresiasi cerpen dan menulis kreatif. Sampel penelitian ini adalah dua kelompok kelas yang berbeda sekolah yaitu SMP Masehi 1 PSAK sebagai kelas eksperimen dan SMP Masehi 2 PSAK Semarang sebagai kelas kontrol. Sebelum dilaksanakan penelitian, kedua kelas diuji dengan tes awal untuk mengetahui apakah kemampuan para peserta didik pada kedua kelas identik atau sama.

Pengambilan data dilakukan melalui teknik tes, observasi pada saat pembelajaran, dan wawancara terhadap guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebelum penelitian, dilakukan pengambilan data minat melalui angket skala likert. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua jenis uji, yaitu Uji T dan Uji MANOVA. Uji T dipergunakan untuk melihat perbedaan keefektifan metode ekspresi tulis dan ekspresi visual pada pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif pada peserta didik yang minatnya tinggi dan rendah terhadap karya sastra. Adapun Uji MANCOVA digunakan untuk melihat interaksi minat peserta didik terhadap karya sastra tidak dengan kemampuan peserta didik mengapresiasi cerita pendek dan menulis kreatif melalui perlakuan metode ekspresi tulis dan visual.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara melaksanakan uji T untuk melihat keefektifan metode ekspresi tulis dan ekspresi visual pada pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif pada peserta didik yang minatnya tinggi dan rendah terhadap karya sastra dan uji F dalam hal ini MANCOVA atau *Multivariate Analysis of Covariance* untuk melihat interaksi minat peserta didik terhadap karya sastra tidak dengan kemampuan peserta didik

mengapresiasi cerita pendek dan menulis kreatif melalui perlakuan metode ekspresi tulis dan visual.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS pada peserta didik yang minatnya tinggi adalah bahwa nilai signifikansi ($0,000 < 0,005$ untuk pembelajaran apresiasi cerpen dan $0,000 < 0,005$ untuk pembelajaran menulis kreatif). Signifikansi perlakuan terlihat jelas melalui perbandingan mean yang ditunjukkan di atas. Pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif pada peserta didik yang minatnya tinggi terhadap karya sastra dengan metode ekspresi tulis menunjukkan hasil rata-rata atau *mean* yang lebih besar daripada pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif dengan metode ekspresi visual ($78,18 > 75,37$ dan $80,27 > 75,84$). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS pada peserta didik yang minatnya rendah terhadap karya sastra, diperoleh informasi nilai signifikansi ($0,000 < 0,005$ untuk pembelajaran apresiasi cerpen dan $0,000 < 0,005$ untuk pembelajaran menulis kreatif). Signifikansi perlakuan terlihat jelas melalui perbandingan *mean* yang ditunjukkan di atas. Pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif pada peserta didik yang minatnya rendah terhadap karya sastra dengan metode ekspresi tulis menunjukkan hasil rata-rata atau *mean* yang lebih besar daripada pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif dengan metode ekspresi visual ($77,75 > 73,66$ dan $79,90 > 76,28$) yang dapat dilihat dengan pada Tabel 1 berikut.

Hasil uji dengan MANCOVA menginformasikan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,208 untuk pembelajaran apresiasi cerpen dan 0,386 untuk pembelajaran menulis kreatif yang lebih besar dari pada nilai signifikansi 0,05 ($0,208 > 0,05$; $0,386 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap karya sastra tidak

Tabel 1. Hasil Perolehan Uji T

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	T	Df	sig. (2-tailed)	Mean Dif- ference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
ApreETtinggi	66.434	15	.000	78.1875	75.679	80.696
ApreETrendah	57.884	15	.000	77.7500	74.887	80.613
mkETtinggi	85.588	15	.000	80.2750	78.276	82.274
mkETrendah	93.113	15	.000	79.9000	78.071	81.729
ApreEVtinggi	64.758	16	.000	75.3706	72.903	77.838
ApreEVrendah	94.143	13	.000	73.6643	71.974	75.355
mkEVtinggi	84.918	16	.000	75.8412	73.948	77.734
mkEVrendah	106.434	13	.000	76.2857	74.737	77.834

Tabel 2. Ringkasan Uji MANCOVA

Sumber Varians	Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig.	Keterangan
Efek Minat						
Apresiasi	31.243	1	31.243	1.617	0.208	Tidak Berarti
Menulis Kreatif	8.746	1	8.746	0.762	0.386	Tidak Berarti
Efek Metode						
Apresiasi	315.147	1	315.147	16.312	0.000	Berarti
Menulis Kreatif	260.913	1	260.913	22.722	0.000	Berarti
Interaksi						
Apresiasi	9506.648	1	9506.648	492.076	0,000	Berarti
Menulis Kreatif	9294.256	1	9294.256	809.403	0,000	Berarti
Galat						
Apresiasi	1159.168	60	19.319			
MenulisKreatif	688.971	60	11.483			
Total						
Apresiasi	373442.122	63				
MenulisKreatif	385151.568	63				

berinteraksi secara signifikan terhadap skor pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif walaupun pada perhitungan *T-test* menunjukkan adanya perbedaan skor bagi peserta didik yang minatnya tinggi dan rendah. Hasil tersebut dapat dengan jelas dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada paragraf di atas menunjukkan bahwa metode ekspresi tulis dalam model kreatif produktif terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi cerita pendek dan menulis kreatif pada peserta didik yang memiliki minat tinggi dan rendah terhadap karya sastra. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1999:166) yang mengemukakan bahwa prestasi seseorang selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat. Berdasarkan hasil penelitian ini, pendapat Hurlock tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apapun minat peserta didik baik tinggi ataupun rendah ternyata tidak mempengaruhi secara nyata prestasi peserta didik dalam mengapresiasi cerita pendek dan menulis kreatif. Peserta didik dengan minat yang rendah sekalipun dapat menunjukkan prestasi yang memuaskan melalui pembelajaran dengan metode ekspresi tulis yang produknnya adalah puisi.

Selain itu, berkaitan dengan hipotesis 3, minat peserta didik terhadap karya sastra terbukti tidak berinteraksi dengan kemampuan peserta didik mengapresiasi cerpen dan menulis kreatif yang diberi perlakuan metode ekspresi tulis dan visual dalam model kreatif produktif. Keputusan ini berarti tidak sejalan dengan pendapat Hurlock (1999:167) yang menyatakan bahwa minat dapat

berfungsi sebagai pendorong yang kuat sehingga apabila minat tinggi maka hasil yang dicapai oleh peserta didik akan maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun minat peserta didik rendah terhadap karya sastra namun mereka tetap dapat mengapresiasi dan menulis kreatif puisi dan poster dengan hasil yang memuaskan.

Dari segi ketuntasan belajar yang didapatkan melalui skor yang dipaparkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, pembelajaran apresiasi cerpen yang bermuatan konservasi budaya dan menulis kreatif dengan metode ekspresi tulis dalam model Kreatif Produktif sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode ekspresi tulis sudah berjalan dengan efektif dari segi hasil. Adapun dari segi proses, metode ekspresi tulis juga menunjukkan kadar keefektifan yang lebih daripada metode ekspresi visual.

Keefektifan metode ekspresi tulis dalam model Kreatif Produktif ditinjau dari aspek proses dan hasil disebabkan oleh beberapa hal yang mengacu pada komponen model pembelajaran meliputi sintakmatik, sistem sosial, sistem interaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. Berikut adalah perbandingan kedua model dilihat dari tiap komponennya.

Sintakmatik. Metode ekspresi tulis dan visual dalam model Kreatif Produktif memiliki tahapan yang sama yaitu eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi. Perbedaan yang mencolok pada kedua metode adalah pada saat terjadinya tahap re-kreasi. Para peserta didik dengan perlakuan

metode ekspresi tulis akan menuangkan ekspresinya dalam bentuk puisi sebagai bentuk apresiasi terhadap cerpen, sedangkan para peserta didik dengan metode ekspresi visual akan membuat poster. Pada kenyataannya, metode ekspresi tulis lebih memudahkan peserta didik untuk menuangkan bentuk apresiasinya daripada metode ekspresi visual. Hal ini disebabkan oleh kesulitan para peserta didik ketika harus menuangkan idenya dalam bentuk gambar. Merangkai kata-kata dalam bentuk puisi ternyata lebih efektif dari segi waktu dan hasil daripada membuat poster. Para peserta didik yang membuat poster cenderung menghabiskan waktu lebih lama daripada para peserta didik yang membuat puisi dalam hal pembuatan konsep gambar dan warna. Adapun, slogan di dalam poster justru tidak dibuat dengan maksimal karena peserta didik cenderung memikirkan tata letak poster.

Sistem Sosial. Suasana kelas pada kedua kelas eksperimen adalah demokratis, dialogis, kooperatif, dan penuh dengan tanggung jawab. Keadaan yang demokratis dan dialogis tercipta dari pola hubungan guru dengan peserta didik pada saat bertukar pendapat, saran dan memberi masukan. Suasana kelas yang kooperatif tercipta antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik pada saat proses pembuatan konsep puisi dan poster serta penyempurnaannya. Dari segi suasana yang penuh dengan tanggung jawab, metode ekspresi tulis menunjukkan manfaat yang lebih baik bagi para peserta didik. Peserta didik yang mendapat perlakuan metode ini ternyata mengerjakan tugas yang diminta guru, yaitu menulis puisi dengan lebih baik daripada peserta didik yang membuat poster karena pada saat menulis puisi mereka lebih percaya diri dan antusias sehingga berpengaruh terhadap tanggung jawabnya terhadap penyelesaian tugas. Adapun peserta didik yang mendapat perlakuan metode ekspresi visual, cenderung tidak percaya diri dengan gambar yang mereka buat sehingga antusias dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas menjadi menurun.

Prinsip Reaksi. Prinsip reaksi dari kedua metode dalam model Kreatif Produktif pada dasarnya memiliki kesamaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, memotivasi dan memberi pendapat atau saran bagi para peserta didik pada saat peserta didik melakukan kegiatan mengapresiasi dan menulis kreatif puisi ataupun poster. Tugas guru yang dalam metode ekspresi tulis dan visual dalam model Kreatif Produktif adalah bahwa

guru harus selalu siap sedia memberi tanggapan dari berbagai pertanyaan peserta didik tentang poster dan puisi mereka karena peserta didik sangat membutuhkan saran yang membangun.

Daya Dukung. Daya dukung pada metode ekspresi tulis dan visual dalam model Kreatif Produktif pada dasarnya tidak terlalu jauh berbeda. Dari segi pengaturan peserta didik, peserta didik duduk bersama dengan pasangannya sehingga memudahkan mereka untuk berdiskusi dan bekerjasama. Poster dan puisi yang menjadi contoh bagi para peserta didik juga sangat membantu peserta didik memunculkan ide-ide pembuatan karya mereka.

Dampak Instruksional dan Pengiring. Pada dasarnya kedua metode memiliki dampak instruksional dan pengiring yang sama-sama baik dan bermanfaat bagi peserta didik khususnya nilai-nilai konservasi atau pelestarian budaya yang didapatkan peserta didik melalui cerita pendek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan metode ekspresi tulis dalam model kreatif produktif lebih efektif ditinjau dari proses dan hasil dibandingkan dengan metode ekspresi visual dalam model kreatif produktif jika ditengarai dari sintakmatik dan sistem sosial terutama pada aspek suasana yang penuh dengan tanggung jawab. Pelaksanaan pembelajaran terutama pada aspek sintagmatik dan sistem sosial serta hasil yang dicapai pada kedua metode yaitu metode ekspresi tulis dan visual pada model kreatif produktif, metode ekspresi tulis ternyata lebih efektif daripada metode ekspresi visual pada pembelajaran apresiasi cerita pendek yang bermuatan konservasi budaya dan menulis kreatif.

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat secara garis besar dapat disimpulkan seperti berikut. Pertama, metode ekspresi tulis dalam model kreatif produktif terbukti lebih efektif daripada metode ekspresi visual pada pembelajaran apresiasi cerita pendek dan menulis kreatif untuk peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap karya sastra. Hal ini dibuktikan dari rata-rata skor *post test* pembelajaran apresiasi cerpen bermuatan konservasi budaya yang lebih tinggi daripada rata-rata skor pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif dengan metode ekspresi visual (pembelajaran apresiasi cerpen: 78,18 > 75,37 dan pembelajaran menulis kreatif: 80,27 > 75,84). Kedua, metode ekspresi tulis dalam model kreatif produktif terbukti lebih efektif daripada metode

ekspresi visual pada pembelajaran apresiasi cerita pendek dan menulis kreatif untuk peserta didik yang memiliki minat rendah terhadap karya sastra. Hal ini dibuktikan dari rata-rata skor pembelajaran apresiasi cerpen bermuatan konservasi budaya yang lebih tinggi daripada rata-rata skor pembelajaran apresiasi cerpen dan menulis kreatif dengan metode ekspresi visual pada peserta didik yang minatnya rendah terhadap karya sastra (pembelajaran apresiasi cerpen: $77,75 > 73,66$ dan pembelajaran menulis kreatif : $79,90 > 76,28$). Ketiga, tidak terdapat interaksi antara metode ekspresi tulis dan ekspresi visual dalam model kreatif produktif pada pembelajaran apresiasi menulis cerpen dan menulis kreatif dengan minat peserta didik terhadap karya sastra. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa minat peserta didik terhadap karya sastra tidak mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengapresiasi cerita pendek bermuatan konservasi budaya dan menulis kreatif (Nilai signifikansi pembelajaran apresiasi cerpen sebesar $0,208 > 0,05$ dan pembelajaran menulis kreatif sebesar $0,386 > 0,05$).

Guru dapat mengimplementasikan metode ekspresi tulis dalam model kreatif produktif sesuai dengan kondisi peserta didik, sekolah dan lingkungan sekitar. Guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran tersebut dengan menggunakan berbagai karya sastra yang memiliki beragam tema dan moral sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif di dalam karya tersebut ke dalam kehidupannya. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran ini dengan berbagai teknik, langkah-langkah serta materi sehingga lebih bervariasi, inovatif, menarik dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan antusias dalam pembelajaran sastra. Pengembangan juga dapat dilakukan melalui pembelajaran menulis kreatif karya lain sebagai hasil apresiasi dari cerita

pendek, misalnya pantun, syair lagu atau cerita pendek. Guru perlu menekankan aspek *judgement* (menimbang) pada pembelajaran apresiasi karya sastra sehingga peserta didik mampu melibatkan unsur emosinya dalam upaya menghayati unsur-unsur teks sastra dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dengan penekanan ini, pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna. Guru perlu menekankan aspek *novelty* atau kebaruan sehingga peserta didik dapat meningkatkan orisinalitas dan keunikan yang dapat membuat pembaca tertarik atau takjub. Dengan penekanan ini, diharapkan banyak karya sastra yang fenomenal yang dihasilkan oleh peserta didik sehingga membuat peserta didik lain termotivasi atau terinspirasi dari karya tersebut. Guru tidak perlu mengelompokkan peserta didik berdasarkan minat mereka terhadap karya sastra dalam pembelajaran sastra. Guru dapat mengembangkan metode atau model pembelajaran yang efektif bagi semua peserta didik.

Daftar pustaka

- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sunaryo, Hari. 2011. *Pembelajaran Sastra Kreatif Produktif dalam Konteks Multikultur bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi di SMP Kota Malang*. Diunduh dari <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/804/pembelajaran-sastra-kreatif-produktif-dalam-konteks-multikultur-bagi-peningkatan-keterampilan-membaca-puisi-di-smp-kota-malang.html> tanggal 13 Desember 2011
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.